

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan manusia yang lain. Manusia membutuhkan manusia yang lain untuk mempertahankan hidupnya menegur atau mengingatkan seseorang akan kesalahannya, dengan cara yang sopan dan pantas.¹ Definisi sosial manusia tersebut bisa berupa relasi anak dengan orang tua, relasi antara guru dengan murid, relasi antara karyawan atau buruh dengan pimpinan perusahaan atau relasi pemerintah dengan rakyatnya.²

Selain itu pula pembahasan mengenai relasi sosial manusia juga tidak kunjung berhenti mulai dari filsuf Yunani Kuno hingga saat ini. Plato seorang filsuf dari zaman Yunani kuno yang hidup tahun 427 sampai tahun 347 sebelum masehi, memberikan pemahamannya mengenai relasi sosial. Dalam ajarannya Plato mengajarkan bahwa manusia hendaknya mencapai hidup yang baik (*eudaimonia*) atau kebahagiaan. Bagi Plato hidup yang baik ini tidak mungkin tercapai tanpa ada dalam *polis*. Hal ini menjelaskan bahwa jika manusia hidup sendiri maka kebahagiaan tidak akan dapat dicapai. Plato menyimpulkan bahwa

¹ JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm. 38.

² Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram II*, (judul asli tidak tercantum), dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985, hlm. 116.

manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial atau makhluk yang hidup dalam negara (*polis*).³

Thomas Aquino seorang filsuf dari abad pertengahan juga membahas mengenai relasi sosial manusia. Bagi Thomas, manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Kedua kodrat ini saling berkorelasi satu sama lain. Sebagai makhluk individual manusia tidak mungkin berkembang di luar hubungan sosial dengan sesamanya. Begitu pula sebaliknya, manusia tidak mungkin mengembangkan relasi sosialnya dengan baik kalau dia tidak menjadi dirinya sendiri sebagai seorang persona. Singkat kata manusia diciptakan untuk saling mencukupi kebutuhannya didalam sosialitasnya.⁴ Thomas Aquino juga mengartikan bahwa masyarakat adalah tidak lebih dari sekumpulan individu yang terdapat didalamnya dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Didalam masyarakat ini setiap individu terikat oleh suatu tujuan yaitu demi terciptanya kebaikan umum.⁵

Thomas Hobbes seorang filsuf empiris yang hidup pada tahun 1588 hingga tahun 1679. Dalam kaitannya dengan relasi sosial, ia melakukan penyelidikan tentang perilaku manusia. Bagi Hobbes, manusia itu adalah setumpuk material yang bekerja dan bergerak menurut ketentuan hukum-hukum ilmu alam. Dalam pandangannya ini ia menolak bahwa manusia itu sejak semula bersifat sosial.⁶

³ Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018, hlm. 55.

⁴ Eugenius Sumaryono, *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 51.

⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁶ Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018, hlm. 230.

Baginya manusia itu seperti binatang buas (*Homo homini lupus*) yang cenderung memerangi manusia yang lain. Oleh sebab itu supaya manusia dapat bertahan hidup maka manusia membentuk masyarakat melalui “kontrak sosial”. Kontrak sosial ini memiliki wewenang mutlak untuk mengatur perilaku manusia.⁷

Karl Marx, seorang filsuf dari Jerman yang hidup pada tahun 1818 sampai tahun 1883. Dalam pembahasan mengenai relasi sosial, ia ungkapkan dalam dimensi pekerjaan. Menurut Marx, melalui pekerjaannya manusia membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Baginya, tidak mungkin manusia dapat menghasilkan sendiri apa saja yang dibutuhkannya. Sebagai contoh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup kita, maka kita akan bergantung pada hasil pekerjaan orang lain. Begitu pula sebaliknya orang lain orang lain juga membutuhkan hasil pekerjaan kita.⁸ Menurut Marx, dengan hasil kita dalam memenuhi kebutuhan orang lain dapat membuat orang lain bahagia. Karena orang lain menerima dan menghargai pekerjaan kita. Kita merasa dihormati apabila hasil kerja kita diterima oleh orang lain. Dengan kata lain dengan pekerjaan bisa menjadi jembatan antar manusia untuk berelasi dengan sesamanya.⁹

Dalam filsafat timur yaitu Konfusius, memandang manusia sebagai makhluk sosial, yaitu setiap tindakan manusia mengandaikan suatu relasi tertentu, baik itu dengan alam, diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Dalam batasan-batasan tertentu

⁷ Eugenius Sumaryono, *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 53.

⁸ Franz Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 92.

⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

¹⁰ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina dan India*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, hlm.151.

manusia dibentuk oleh masyarakat dan sebaliknya pada sisi lain, masyarakat juga dibentuk oleh orang yang membentuknya. Antara keduanya terjadilah interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Konfusius juga berpendapat bahwa seseorang hendaknya tidak menarik diri dari masyarakat ataupun bersikap membabi buta mengikuti apa yang dianggap benar oleh khalayak ramai. Manusia yang bermoral hendaknya tidak menyia-nyiakan hidupnya, melainkan harus tetap bekerja sama dengan sesama anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan dunia yang lebih baik.¹¹

Dari berbagai macam pandangan dan perdebatan mengenai relasi sosial diatas, penulis menyadari bahwa betapa pentingnya memahami hubungan atau relasi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bagaimana cara bertutur kata yang baik dan benar? Bagaimana bergaul atau memperlakukan antara manusia yang satu dengan yang lain? Hal ini penting agar tidak mengganggu atau mempengaruhi relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Juga penting untuk menghindari perkelahian atau perselisihan yang dapat menyebabkan kerugian baik fisik maupun kerugian yang lainnya.¹² Dalam pergaulan sehari-hari sering terjadi perselisihan yang disebabkan karena orang salah dalam menghayati rasa orang lain, bahkan seringkali makin dekat pergaulannya makin hebat pula perselisihannya, seperti dalam pergaulan antara suami dengan istri.¹³

¹¹ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina dan India*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, hlm.151.

¹² JB. Adimassana, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹³ Ki Ageng Suryomentaram, *Ukuran Keempat (judul asli tidak dicantumkan)*, dihimpun oleh Ki Oto Suastika, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1974, hlm. 15.

Manusia hidup dalam kelompok maka manusia saling memberi dan mengambil kefaedahan masing-masing. Tindakan tersebut dinamakan gotong-royong atau kemasyarakatan. Sebagai contoh tindakan yang saling memberi dan mengambil manfaat dari masing-masing manusia adalah seperti yang diberitakan dalam harian Suara Surabaya. Dalam harian ini diberitakan mengenai Walikota Surabaya Tri Rismaharini yang menggalakkan sebuah program untuk kebersihan kotanya yaitu Suroboyo Bus. Dimana setiap warga Surabaya dapat menaiki Suroboyo Bus ini dengan membayar sampah. Jadi sampah yang dibawa oleh masyarakat dapat ditukar dengan tiket bus dan warga pun bisa langsung menaikinya.¹⁴

Dengan adanya Suroboyo Bus ini masing-masing pihak yaitu antara pemerintah dan warga saling mengambil manfaat masing-masing. Pihak warga mendapatkan manfaat, bahwa tidak perlu mengeluarkan uang untuk dapat naik Bus. Warga hanya cukup membawa sampah plastik, botol shampo, koran bekas, botol atau gelas plastik bekas air kemasan dan sampah yang sulit diuraikan. Manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah, bahwa masyarakat tidak perlu khawatir akan sampah yang menumpuk jika petugas kebersihan terlambat untuk mengangkut sampah dirumahnya. Lalu manfaat yang dapat diambil dari pihak pemerintah kota Surabaya adalah kota Surabaya semakin bersih karena terbebas dari adanya sampah plastik. Selain itu masalah mengenai banjir dapat berkurang. Manfaat lain yang dirasakan oleh pemerintah kota Surabaya adalah

¹⁴ “Suroboyo Bus Bayar Pakai Sampah Plastik, Berapa Tarifnya?” diunduh dari http://www.suarasurabaya.net/mobile/fokus/0/2018/201869/suroboyo_bus_bayar_pakai_sampah_plastik_berapa_tarifnya, pada hari Senin 10 Juni 2019 pada pukul 10.00 WIB.

dengan kehadiran Suroboyo Bus dapat mengurangi kemacetan di Surabaya akibat banyaknya penggunaan kendaraan pribadi. Dengan kehadiran Suroboyo Bus ini dapat terjalin suatu relasi sosial antara pemerintah kota Surabaya dengan warganya.¹⁵ Tindakan inilah yang dinamakan dengan sikap saling memberi dan mengambil faedah masing-masing manusia.¹⁶

Penulis akan mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (untuk selanjutnya penulis akan menggunakan nama Suryomentaram). Penulis menggunakan pemikiran Suryomentaram, karena pemikirannya mengenai manusia termasuk dalam filsafat sosial. Filsafat sosial dapat dipahami sebagai wacana yang membahas mengenai isu-isu atau permasalahan yang mendasar tentang sosial. Pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat sosial dapat diajukan dalam bentuk yang abstrak seperti, bagaimana relasi antara kaum laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak?¹⁷ Hal ini sesuai dengan pemikiran Suryomentaram tentang relasi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bagi Suryomentaram apabila seseorang memahami orang lain, perasaan dan sifat-sifat orang lain, maka manusia dapat bertindak dengan tepat. Ketika manusia bertindak dengan tepat maka manusia sudah menghindarkan diri dari kekeliruan akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Manusia juga akan terhindar dari perselisihan yang tidak perlu terjadi.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ki Ageng Suryomentaram: Filsafat Rasa Hidup, dihimpun oleh Ki Oto Suastika*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1974, hlm. 16-17.

¹⁷ Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm.5.

¹⁸ JB. Adimassana, *Op.Cit.*, hlm. 39.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu apa relasi sosial menurut pemikiran Ki Ageng Suryomentaram?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis menuliskan karya tulis dengan judul, “*Relasi sosial menurut Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*”, adalah pertama, penulis hendak memahami bagaimana relasi sosial manusia dalam pandangan Suryomentaram. Kedua, penulis hendak merelevansikan pemikiran Suryomentaram tentang relasi sosial manusia dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang ini. Ketiga, karya tulis ini disusun sebagai syarat untuk kelulusan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 Metode Penulisan

1.4.1. Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode yang diperoleh dengan melalui studi pustaka.¹⁹ Sumber pustaka yang digunakan yaitu, buku Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I yang dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, sebagai sumber utama. Selain itu pula ada beberapa rujukan lain sebagai sumber pendukung dalam

¹⁹ Anton Bakker, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

pengerjaan skripsi ini. Sumber pendukung tersebut antara lain, buku *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia* karya JB.Adimassana, buku *Kawruh Jiwa Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram* karya Muhaji, buku *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram* karya Sri Teddy Rusdy dan lain sebagainya.

1.4.2. Metode analisis

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode hermeneutika. Unsur-unsur metodis yang penulis gunakan dari metode hermeneutika adalah interpretasi, kesinambungan historis, dan komparasi. Interpretasi akan digunakan penulis untuk menangkap setepat mungkin pemikiran Suryomentara tentang relasi sosial. Kesinambungan historis akan digunakan penulis untuk menempatkan pemikiran Suryomentaram tentang relasi sosial manusia dalam periode sejarahnya. Komparasi akan digunakan penulis untuk membandingkan pemikiran Suryomentaram, dengan beberapa pemikir atau filsuf lainnya yang memikirkan tentang konsep relasi sosial manusia.²⁰ Selain itu penulis akan membuat tinjauan kritis atas relasi sosial dalam pemikiran Suryomentaram. Kemudian penulis akan membuat relevansi antara tema pokok tentang konsep relasi sosial manusia dengan kehidupan di masyarakat.

²⁰ Robertus Adi Nugroho, *Konsep Kebahagiaan Menurut Thomas Aquino*, Skripsi, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018, hlm. 6.

1.5. Tinjauan Pustaka

Bagi Suryomentaram, dalam buku I “Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram, manusia merupakan makhluk hidup dengan cara hidupnya berkelompok. Dalam kelompoknya memungkinkan manusia untuk dapat saling memberi dan menerima bantuan orang lain. Tindakan ini dinamakan gotong royong atau kemasyarakatan. Supaya roda kehidupan manusia dapat berjalan terus menerus, maka manusia perlu hidup bermasyarakat. Bila manusia hidupnya sendirian saja, tidak mau berelasi dengan orang lain, orang tersebut akan kesulitan dalam hidupnya dan lama-kelamaan orang tersebut akan mati, karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh tukang besi, tukang besi pekerjaannya tidak lain adalah mengolah besi untuk menjadi perkakas atau alat-alat yang menunjang kebutuhan hidup manusia. Tukang besi membutuhkan makanan untuk hidup seperti nasi. Walaupun tukang besi tidak menanam beras, ia bisa mendapatkannya nasi dari petani. Sebaliknya, petani membutuhkan perkakas atau alat-alat pertanian, seperti cangkul, sabit, garu dan lain sebagainya, untuk mengolah sawah agar dapat mengolah sawah dengan baik. Walaupun petani tidak membuat alat-alat pertanian, ia dapat memperolehnya dari tukang besi. Relasi sosial ini tidak akan terjadi jika antara tukang besi dan petani tidak saling memberi dan menerima kegunaan masing-masing.²¹

²¹ Ki Ageng Suryomentaram, dkk, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I (dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram)*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985, hlm. 64.

Nilai pekerjaan manusia bagi masyarakat adalah sama. Seperti pekerjaan pemotong rumput, pembuat arang, polisi, tukang parkir, tukang besi dan petani adalah sama nilainya bagi masyarakat. Jika salah satu pekerjaan berhenti, maka roda kehidupan dalam masyarakat tidak dapat berputar dengan baik. Sebagai contoh tidak ada manusia yang membuat alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan garu, maka petani tidak dapat menanam padi dengan baik sehingga kebutuhan manusia akan nasi tidak dapat dipenuhi.²²

Bagi Suryomentaram, dalam buku “Citra Manusia”, tulisan JB. Adimassana, mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, di mana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjamin kebutuhan manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup menyendiri, bila manusia itu hidup menyendiri maka orang itu akan mati karena tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.²³ Dengan kata lain manusia itu adalah makhluk yang hidupnya dalam suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Di dalam masyarakat tentu terjadi suatu interaksi atau relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan masyarakat. Di dalam masyarakat itu tidak ada rasa individualitas. Di dalam masyarakat yang ada adalah “rasa sama”, “aku” dan “kamu” adalah sama.²⁴

Rasa “sama” dapat dicapai, bila orang dalam berelasi dengan orang lain mengerti sifat-sifat dan perasaan orang lain. Jika seseorang memahami perasaan

²² *Ibid.*, hlm. 65.

²³ JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm. 38.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

dan sifat-sifat orang lain, maka akan menimbulkan kondisi yang nyaman, sehingga seseorang akan terhindar dari kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan perselisihan atau pertengkaran. Akan tetapi ketika orang tidak memahami sifat-sifat dan perasaan orang lain maka akan menimbulkan kondisi yang tidak nyaman, sehingga akan terjadi kesalahpahaman dan bisa mengakibatkan pertengkaran. Oleh sebab itu dalam berelasi perlu memahami sifat-sifat dan perasaan orang lain.²⁵

Pemahaman mengenai cara berelasi dengan orang lain agar orang mengerti sifat dan perasaan orang lain dapat diajarkan semenjak masih anak-anak supaya ia kelak dapat hidup berbahagia dengan orang lain atau dengan masyarakat. Hidup bahagia menurut Suryomentaram adalah apabila manusia merasa enak dalam berelasi dengan sesamanya. Sebagai contoh, bentuk relasi sosial dalam pemikiran Suryomentaram adalah relasi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, orang kaya dengan miskin, seseorang dengan tetangganya, seseorang dengan sahabat atau temannya, buruh dengan majikannya, guru dengan muridnya dan sebagainya.²⁶

Dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar”, tulisan Soerjono Soekanto, istilah lain dari relasi sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial juga menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, yang

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram II*, Op.Cit., hlm. 116-121.

menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka bisa saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, saling bekerja sama untuk suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan atau perlombaan atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi atau relasi sosial.²⁷

Dalam buku “Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas,” tulisan dari Hans Fink yang diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko. Filsafat sosial dipahami sebagai wacana yang membahas isu-isu fundamental. Filsafat sosial juga berkenaan dengan pertanyaan seperti, apakah prinsip-prinsip sosial itu seharusnya dan mengapa demikian. Pertanyaan-pertanyaan dari filsafat sosial juga bisa diungkapkan dalam bentuk yang sangat abstrak, seperti bagaimana relasi antara kaum laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak? Prinsip apa yang seharusnya mengarahkan distribusi sosial atas tenaga kerja, lahan perlatan dan hasil produksi? Oleh sebab itu filsafat sosial perlu dipahami secara historis. Hal ini karena tidak mungkin memahami filsafat-filsafat sosial tanpa pengetahuan tentang akarnya. Baik pada pengorganisasian masyarakat–masyarakat zaman sekarang maupun pada filsafat-filsafat sosial di masa silam.²⁸

Dalam buku “Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram,” tulisan dari Grangsang Suryomentaram, penulis menemukan salah satu unsur yang

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm.55.

²⁸ Hans Fink, *Op.Cit.*, hlm. 5.

sangat penting dalam relasi sosial manusia adalah komunikasi atau berbicara kepada orang lain. Dalam berbicara dengan manusia yang lain ada pedoman atau hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang. Hal ini agar apa yang disampaikan seseorang tersebut dapat diterima oleh orang lain dan tidak menimbulkan perselisihan atau konflik. Manusia itu harus tahu apa yang akan dikatakan, dengan siapa dia berbicara, orang yang lebih tua atau lebih muda. Kemudian manusia juga perlu memperhatikan tinggi atau rendahnya jabatan seseorang dan bahkan kepribadian atau keadaan perasaan seseorang. Manusia tidak dapat menganggap remeh hal-hal ini, supaya tidak terjadi *salah kedadèn* (salah paham).²⁹

Dalam buku “Etika Jawa”, tulisan dari Franz Magnis Suseno dijelaskan mengenai dua kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dua kaidah atau prinsip dasar tersebut antara lain yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.³⁰ Prinsip pertama yaitu prinsip kerukunan, bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar tetap dalam keadaan harmonis, tenang dan tentram, tidak ada perselisihan maupun pertentangan. Keadaan rukun ini terjadi bilamana semua pihak masyarakat dalam keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah suatu keadaan yang ideal yang diharapkan terjadi dalam semua relasi sosial, baik dalam keluarga, rukun tetangga dan rukun seluruh warga. Rukun mengandung suatu usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain

²⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, Jakarta 1989, hlm. 40.

³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 39.

dan berusaha untuk menyingkirkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan dan keresahan.

Prinsip yang kedua adalah prinsip hormat. Prinsip hormat dapat dipahami bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya masing-masing. Sikap hormat mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial masyarakat. Prinsip hormat juga menjelaskan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Keteraturan hirarkis ini bernilai pada dirinya sendiri, oleh karena itu orang wajib untuk menjaganya dan membawa diri sesuai dengannya. Pandangan ini berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur. Di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya. Misalnya bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua usianya daripada kita atau secara kedudukan lebih tinggi daripada kita. Lalu bagaimana memperlakukan mereka yang kedudukannya lebih rendah daripada kita. Jika setiap orang menerima kedudukannya masing-masing maka tatanan sosial terjamin. Kesadaran akan kedudukan sosial meresap kedalam seluruh kehidupan orang Jawa.³¹

1.6. Skema Penulisan

Karya tulis yang berjudul, Konsep Relasi Sosial Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram ini disusun dalam empat bab:

³¹ *Ibid.*, hlm. 60.

- 1.1. Dalam bab I, penulis akan menguraikan pendahuluan. Bab ini menguraikan sub bab latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan skema penulisan.
- 1.2. Dalam bab II, penulis akan menguraikan latar belakang belakang Ki Ageng Suryomentaram. Latar belakang ini meliputi riwayat hidup, karya dan pemikirannya dan pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya.
- 1.3. Dalam bab III, penulis akan menguraikan isi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram menjadi beberapa sub bab. Pertama, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia. Kedua, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang relasi sosial.
- 1.4. Dalam bab IV, penulis akan menguraikan tinjauan kritis dan relevansi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, ke dalam beberapa sub bab. Pertama, penulis akan membuat tinjauan kritis tentang relasi sosial manusia menurut pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Kedua, penulis akan menarik relevansi dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.
- 1.5. Dalam Bab V, penulis akan menarik kesimpulan atas keseluruhan gagasan dalam karya tulis ini dan memberikan saran atas pembahasan tersebut.